



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia dengan BI-Rate sebagai Intervening

Rika Rizkia¹, Novi Mubyarto², dan Hamdi Zas Pendi³

^{1,2,3} Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: rikarizkia12@gmail.com^{*1}, novimubyarto@uinjambi.ac.id², hamdi@uinjambi.ac.id³

*Penulis Korespondensi: rikarizkia12@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze and compare the effects of macroeconomic variables, namely Economic Growth, Inflation, and Exchange Rate, on the profitability of Islamic Commercial Banks and Conventional Commercial Banks in Indonesia during 2019–2025, both directly and indirectly through the Bank Indonesia Interest Rate (BI Rate) as an intervening variable. This quantitative study employs path analysis, with hypothesis testing based on path coefficients, t-statistics, and p-values. The results show that Economic Growth and Exchange Rate have positive and significant effects on the BI Rate, while Inflation has no significant effect. For Islamic Commercial Banks, Economic Growth and Exchange Rate have positive and significant effects on profitability, whereas Inflation has no significant effect. The BI Rate has a negative and significant effect on Islamic banks' profitability and significantly mediates the effects of Economic Growth and Exchange Rate in a negative direction. For Conventional Commercial Banks, Economic Growth, Inflation, and Exchange Rate have positive and significant effects on profitability, while the BI Rate has a positive but insignificant effect. Furthermore, the BI Rate does not significantly mediate the effects of the three macroeconomic variables on conventional banks' profitability. These findings indicate differences in monetary policy transmission and macroeconomic sensitivity between Islamic and conventional banking sectors in Indonesia.

Keywords: Bank Indonesia Interest Rate; Economic Growth; Exchange Rate; Inflation; Profitability.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pengaruh variabel makroekonomi, yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar, terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia periode 2019–2025, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis jalur (path analysis). Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai koefisien jalur, t-statistic, dan p-value. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap BI Rate, sedangkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan. Pada BUS, Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sementara Inflasi tidak berpengaruh signifikan. BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas BUS serta secara signifikan memediasi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar dengan arah negatif. Pada BUK, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan BI Rate berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. BI Rate juga tidak memediasi pengaruh ketiga variabel makroekonomi terhadap profitabilitas BUK. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan transmisi kebijakan moneter dan sensitivitas makroekonomi antara perbankan syariah dan konvensional di Indonesia.

Kata kunci: Inflasi; Nilai Tukar; Pertumbuhan Ekonomi; Profitabilitas; Suku Bunga Bank Indonesia.

1. LATAR BELAKANG

Ditinjau dari segi cara penentuan harganya bank dibedakan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional dan bank syariah sebagai lembaga intermediasi memiliki tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan pelayanan jasa bank. Bank menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Istilah kredit banyak digunakan dalam perbankan konvensional yang berbasis pada bunga (*interest based*), sedangkan dalam perbankan syariah lebih dikenal dengan

istilah pembiayaan (*financing*) yang berbasis pada keuntungan riil yang dikehendaki (*margin*) ataupun bagi hasil (*profit margin*).

Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam sangat melarang umatnya memakan harta yang diperoleh dari riba.

Allah SWT. telah berfirman dalam surat Al-Imran (3) ayat 130 tentang larangan riba dalam Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Namun, *profitabilitas* atau tingkat keuntungan yang diperoleh perbankan, baik itu bank konvensional maupun bank syariah dalam kegiatan operasionalnya sangat menentukan keberlangsungan usahanya serta tumbuh dan berkembangnya perbankan dalam perekonomian. Indikator *profitabilitas* biasanya dapat diukur dengan indikator Return on asset (ROA). Return On Asset yang selanjutnya disebut ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki bank. Pencapaian tingkat keuntungan yang tinggi bagi bisnis bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul di luar kendali bank, yang merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan, meliputi kondisi ekonomi makro. Elemen ekonomi makro yang dapat mempengaruhi *profitabilitas* mencakup tingkat pertumbuhan ekonomi, nilai tukar valuta asing, tingkat pengangguran, jumlah uang beredar, tingkat inflasi, dan suku bunga.

Namun penelitian ini hanya akan menguji faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *profitabilitas* perbankan yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan GDP, tingkat inflasi, dan nilai tukar atau kurs sebagai variabel independen serta suku bunga atau BI Rate sebagai variabel intervening.

Berikut adalah data pergerakan *profitabilitas* bank umum konvensional & bank umum syariah, GDP, inflasi, kurs, dan BI Rate dari kurun waktu 2019-2025:

Tabel 1. Data Profitabilitas (ROA), GDP, Inflasi, Kurs, dan BI Rate

Tahun	ROA – BUK (%)	ROA – BUS (%)	GDP (%)	Inflasi (%)	Kurs (IDR)	BI-Rate (%)
2019	2,47	1,73	5,02	2,72	14122	5
2020	1,59	1,4	-2,07	1,68	14178	3,75
2021	1,84	1,55	3,7	1,87	14353	3,5
2022	2,43	2	5,31	5,51	15617	5,5
2023	2,74	1,88	5,05	2,61	15473	6
2024	2,73	2	5,03	1,57	15905	6
2025	2,53	1,98	5,11	2,92	16668	4,75

GDP merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang dapat mempengaruhi *profitabilitas* bank. Tingkat pendapatan yang diukur dengan GDP akan mempengaruhi pada pola saving dari seseorang. Jika GDP naik maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung juga ikut meningkat. Kenaikan nilai GDP suatu Negara menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya, dan ini tentunya akan berdampak pada peningkatan permintaan agregat, dan sudah seharusnya diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi di sektor riil, peningkatan kesejahteraan masyarakat tentu akan diikuti dengan peningkatan tabungan masyarakat pada bank, dan ini akan berpengaruh positif terhadap pendapatan bank, yang akan meningkatkan return on asset (ROA) pada bank. Selain itu, kemampuan dan kelancaran dalam mengembalikan pinjaman dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat total pendapatan Masyarakat yang dicerminkan oleh GDP, maka kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan mengecil karena masyarakat mampu untuk melunasi pinjamannya.

Namun pada table 1 diatas ketika GDP mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2020 dan kemudian mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2021, *profitabilitas* perbankan tidak menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari tahun 2019-2025 dan dapat dikatakan *profitabilitas* perbankan baik Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah cenderung stabil jika dibandingkan dengan fluktuasi nilai GDP pada tahun 2020 dan 2021, sehingga hal ini tidak sejalan dengan teori diatas yang menyatakan bahwa kenaikan GDP akan berdampak kepada kenaikan *profitabilitas* bank. Dan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa perbedaan, hasil penelitian Boadi et al., (2016); Sarwar et al. (2018) dan Topak & Talu (2017) menemukan bahwa GDP memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank. Hal ini berarti semakin naik GDP maka semakin naik ROA bank. Gross domestic product (GDP) yang mengalami pertumbuhan memperlihatkan adanya pertumbuhan di sektor riil. Pertumbuhan sektor riil mengidentifikasikan bahwa adanya perputaran ekonomi sehingga Perusahaan akan mendapatkan penghasilan yang meningkat. Hal ini akan sangat membantu bank dalam meminimalisir risiko kredit macet dan memungkinkan adanya peningkatan pada produk bank yang ditawarkan (kredit) sehingga *profitabilitas* bank dapat

mengalami pertumbuhan. Berbeda dengan hasil penelitian Adelopo et al. (2018); Alper & Anbar (2011) dan Tan (2016) yang menyatakan bahwa variabel GDP tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA bank. Hal ini dikarenakan pertumbuhan GDP yang dihitung dengan indikatornya khususnya pada indikator investasi yang mengalami pertumbuhan namun tidak pada produk bank. Dengan adanya fenomena dan reseach gap tentang pengaruh GDP terhadap *Profitabilitas* pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah maka penulis memilih tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan GDP sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian ini.

Secara teori, ketika inflasi mengalami kenaikan maka ROA mengalami penurunan karena tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan turunnya konsumsi karena daya beli masyarakat melemah akibat harga barang dan jasa naik lebih cepat daripada pendapatan, sehingga akan mempengaruhi pola saving dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank. Jumlah dana masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga dapat mempengaruhi kinerja bank dalam memperoleh keuntungan. Salah satu akibat inflasi adalah menurunkan taraf kemakmuran masyarakat. Sehingga ketika terjadi inflasi maka suku bunga akan naik dan mengakibatkan masyarakat enggan meminjam pada pihak bank. Selain itu perusahaan sektor riil juga enggan untuk menambah modal untuk membiayai produksinya dan akan berdampak pada turunnya *profitabilitas* bank.

Namun pada tabel 1 diatas ketika inflasi mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2022, *profitabilitas* perbankan tidak mengalami penurunan namun justru ikut mengalami kenaikan, sehingga hal ini tidak sesuai dengan teori sukirno yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi akan menyebabkan penurunan *profitabilitas* bank. Namun hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sasmita et al. (2018), Putra (2021), Saif-Alyousfi (2022) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA) bank. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Listari dan Pratama (2021), Fitriany dan Nawawi (2021), Nadzifah dan Sriyana (2020), dan Prasetyono (2016) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Return on Asset (ROA). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha dan Manda, 2021) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Dengan adanya fenomena dan reseach gap tentang pengaruh inflasi terhadap *Profitabilitas* pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah maka penulis memilih inflasi sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian ini.

Nilai tukar atau sering disebut kurs adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Apabila nilai tukar rupiah turun (melemahnya nilai rupiah),

maka akan mengurangi daya beli, pendapatan dan keuntungan dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional perbankan. Dengan turunnya investasi, permintaan pembiayaan pada perbankan juga akan menurun dan pada akhirnya *profitabilitas* perbankan akan menurun. Sebaliknya jika kurs menguat, mata uang rupiah menguat maka akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian pada sektor riil akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut dan akan meningkatkan *profitabilitas*.

Namun pada tabel 1 diatas ketika nilai tukar atau kurs terus menerus mengalami kenaikan (melemahnya nilai rupiah) dari tahun 2019-2025, *profitabilitas* perbankan menunjukkan fluktuasi dari tahun 2019-2025, sehingga hal ini tidak sejalan dengan teori diatas yang menyatakan bahwa penguatan nilai rupiah akan menyebabkan kenaikan *profitabilitas* bank. Dan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa perbedaan, hasil penelitian Arzi P. Anindya, F. Aprilianto, & A. F. Agustin pada tahun 2022 mengatakan jika nilai tukar berpengaruh signifikan pada ROA bank umum syariah di Indonesia yang ditunjukkan dengan keputusan masyarakat untuk menabung, naiknya nilai tukar menyebabkan masyarakat memilih menyimpan uang di rupiah. Namun, hasil penelitian Puguh R. Prastowo, R. Malavia, & B. Wahono pada tahun 2018 mengatakan jika nilai tukar berpengaruh tidak signifikan pada ROA bank umum yang terdaftar di BEI, dimana ketika mata uang terjadi apresiasi atau depresiasi akan mempengaruhi laba bank meskipun tidak signifikan. Dengan adanya fenomena dan reseach gap tentang pengaruh kurs terhadap *Profitabilitas* pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah maka penulis memilih kurs sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Bank Indonesia, BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga berfungsi sebagai alat moneter yang mengatur permintaan dan penawaran uang di suatu negara. Dengan kata lain, apabila suku bunga tinggi, orang akan menarik untuk menyimpan uang di bank, dan apabila suku bunga rendah, orang akan mengambil uang dari bank. Oleh karena itu, pemerintah sering menggunakan kondisi ini untuk mengatur peredaran uang. Cara pemerintah atau bank sentral mengatasi inflasi adalah dengan meningkatkan nilai suku bunga, yang berarti mengurangi jumlah uang yang ada di masyarakat sehingga aktivitas perekonomian berkurang. Karena hal tersebut, suku bunga dianggap penting dan memiliki pengaruh langsung pada kehidupan masyarakat, terlebih dalam pengambilan keputusan keuangan.

Selain itu, tingkat suku bunga juga mempunyai andil dalam naik turunnya nilai tukar atau kurs. Ada dua teori yang mendasari hubungan antara tingkat bunga dan kurs valuta asing, yaitu teori internasional Fisher effect dan teori interest rate parity. Teori internasional Fisher effect menyatakan bahwa pada kondisi keseimbangan kurs spot masa depan dari mata uang asing akan berbeda dari kurs spot saat ini dengan jumlah yang sama dengan perbedaan tingkat bunga nominal antara dalam negeri dan luar negeri. Teori interest rate parity menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kurs dengan perbedaan tingkat bunga antara negara satu dengan negara lain. Investor di pasar valuta asing berusaha untuk memperoleh keuntungan dari perubahan kurs dengan memperhitungkan pergerakan suku bunga simpanan mata uang di suatu negara dengan negara lain. Hal ini karena perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada arus dana suatu negara sehingga dapat memengaruhi permintaan dan penawaran nilai tukar mata uang. Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat bunga berdampak terhadap kurs.

Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia merupakan variabel yang cukup penting, karena BI rate menjadi dasar bagi penetapan tingkat suku bunga bagi perbankan konvensional ataupun nisbah bagi hasil bagi perbankan syariah. Meskipun perbankan syariah tidak menggunakan variabel tingkat suku bunga dalam aktivitas pendanaan dan pembiayaan, namun secara tidak langsung para pelaku perbankan syariah menjadikan BI Rate sebagai tolak ukur (*benchmark*) dalam menentukan ekuivalen tingkat bagi hasil maupun *margin* pada akad jual beli.

Dampak bagi perbankan adalah semakin banyak dana yang disimpan oleh masyarakat, maka meningkatkan kemampuan bank untuk menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit. Karena pendapatan bank lebih besar dari pendapatan bunga pinjaman, semakin banyak pinjaman yang dihabiskan, semakin mempengaruhi *profitabilitas* bank. Sehingga diharapkan dengan suku bunga tinggi *profitabilitas* perbankan meningkat. Teori ini sesuai dengan tabel 1 yang menunjukkan pergerakan *profitabilitas* (ROA) BUK dan BUS yang berfluktuasi mengikuti pergerakan fluktuasi tingkat suku bunga. Teori ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kadek (2023) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas* pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Namun, Penelitian yang dilakukan Kusuma (2018) pada Bank Umum Syariah di Indonesia menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *profitabilitas*. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfiah dan Susilowibowo (2014) yang menyebutkan bahwa BI rate berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum syariah dikarenakan meningkatnya BI rate akan diikuti

meningkatnya bunga pada bank konvensional sehingga menarik minat masyarakat untuk memindahkan dana ke bank konvensional untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Naiknya suku bunga tabungan bank konvensional ini akan mempengaruhi pendapatan dan *profit* bank syariah yang akan menurun (Karim, 2006). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Alim (2014) bahwa BI rate berpengaruh negatif terhadap ROA bank syariah karena tidak menganut sistem bunga seperti bank konvensional sehingga akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana, kemudian hal tersebut dapat mengurangi pendapatan dan *profit* bank syariah meskipun tidak signifikan. Pada model regresi kedua, didapatkan bahwa BI rate secara negatif mempengaruhi *profitabilitas* bank syariah tetapi secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) menemukan bahwa tingkat suku bunga BI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *profitabilitas* bank syariah dikarenakan dalam pelaksanaannya bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga dan bank syariah juga telah melakukan beberapa kebijakan internal seperti menaikkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan untuk mengantisipasi kenaikan BI rate.

Dari seluruh penelitian diatas dapat terlihat bahwa ada perbedaan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tentang bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap *profitabilitas* bank syariah. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena jika berdasarkan syariah islam seharusnya perbankan syariah tidak perlu khawatir dengan adanya fluktuasi tingkat suku bunga karena bank syariah menjalankan usahanya berdasarkan nisbah atau bagi hasil yang seharusnya tidak terpengaruh oleh tingkat suku bunga, namun dapat dilihat dari tabel 1 bahwa pergerakan ROA bank umum syariah berjalan selaras mengikuti pergerakan fluktuasi tingkat suku bunga. Sehingga dengan adanya research gap dan perbedaan teori ini, peneliti ingin meneliti bagaimana perbedaan pengaruh tingkat suku bunga terhadap *profitabilitas* bank umum syariah dan bank umum konvensional dan menjadikan tingkat suku bunga sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Selain menjadikan tingkat suku bunga sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan bagaimana tingkat suku bunga menjadi instrumen moneter yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (GDP), inflasi, dan nilai tukar, peneliti memutuskan untuk menjadikan variabel suku bunga sebagai variabel intervening antara ketiga variabel bebas yang telah dipilih sebelumnya yaitu pertumbuhan ekonomi (GDP), inflasi, dan kurs dengan variabel terikat yaitu *profitabilitas* perbankan (ROA) untuk melihat bagaimana hubungan tidak langsung antara variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efesiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank, tujuan analisis *profitabilitas* sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efesiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dari penggunaan rasio ini menunjukkan efesiensi perusahaan. Dari penggunaan rasio *profitabilitas* dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada pada laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Jenis-jenis rasio *profitabilitas* yang dapat digunakan adalah: 1) *Profit Margin on Sales* atau Rasio *Profit Margin* atau *margin* laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *margin* laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan *net profit*; 2) *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya; 3) *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya; 4) Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earnings Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Dalam penelitian ini digunakan rasio *profitabilitas* Return on Asset (ROA). Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase antara pendapatan setelah pajak dengan keseluruhan aset. ROA digunakan sebagai pengukuran efektivitas suatu perusahaan atau perbankan untuk memperoleh laba dengan mempergunakan aset yang dimiliki. Selain itu, ROA digunakan untuk mengukur *profitabilitas* bank karena Bank Indonesia sebagai

Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai *profitabilitas* suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari simpanan masyarakat.

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *profitabilitas* bank telah banyak dilakukan. Dengan menggunakan berbagai variabel yang diduga mempengaruhi *profitabilitas* bank, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *profitabilitas* bank dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *profitabilitas* antara lain: a) Likuiditas; b) BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional); dan c) CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi *profitabilitas* antara lain: a) Inflasi; b) Jumlah Uang Beredar; c) Suku Bunga; d) GDP (*Gross domestic product*); dan e) Nilai Tukar.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadano Sukirno (2003) pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Sehingga untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, yang dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi. Gross domestic product (GDP) dikenal dengan produk domestik bruto (PDB). PDB adalah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh warga masyarakat (termasuk warga negara asing) dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu biasanya satu tahun.

PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Statistik ini dihitung setiap tiga bulan oleh para analisis ekonomi. Tujuan dari GDP atau PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu. Diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro ekonomi yang sangat penting, disamping inflasi dan pengangguran.

Gross domestic product diciptakan oleh penduduk suatu negara, artinya produk nasional atau output yang dihasilkan atau diproduksi dalam suatu negara (produksi yang dihasilkan warga asing ditambah produksi yang dihasilkan oleh warga domestik).

Inflasi

Secara etimologis, dalam kamus *al-Munawwir* inflasi berasal dari kata *Tadakhum al-Mal*, atau *tadakhum al-As`ar*, secara harfiah pada *Munjid* berasal dari bahasa Arab *dakhuma*, *`dzuma* yang artinya besar (tubuh, badan, atau produksinya). Sementara, secara terminologis inflasi adalah perubahan biaya yang besar secara berkepanjangan. Inflasi berasal dari bahasa Inggris *in-fla-tion (inflation)* yang artinya naiknya harga barang maupun jasa pada umumnya di beberapa negara, sehingga mengakibatkan nilai uang merosot. Penjelasan tersebut berdasarkan kamus Oxford.

Dalam sektor moneter, fenomena inflasi timbul jika jumlah uang yang beredar sangat cepat daripada pertumbuhan permintaan uang. Permintaan uang diperkirakan sebagai peningkatan pendapatan riil masyarakat. Hal ini menunjukkan terjadinya inflasi apabila kesenjangan pendapatan semakin meningkat.

Kesimpulannya, inflasi ialah satu keadaan saat mata uang suatu negara kehilangan nilai sebenarnya dan daya belinya memburuk. Lemahnya daya beli bersamaan dengan melemahnya nilai asli dari mata uang. Keadaan yang menunjukkan terjadinya inflasi di suatu negara dimana harga secara konsisten meningkat dengan cepat selama periode waktu yang lama. Hal itu menunjukkan bahwa ketika harga naik nilai uang akan turun dengan pesat sesuai dengan naiknya harga.

Penyebab inflasi secara umum disebabkan terjadinya ketidakseimbangan diantara permintaan dan penawaran barang dari produsen ke konsumen, sehingga menyebabkan kesenjangan antara apa yang diminta dan apa yang ditawarkan.

Faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya inflasi, diantaranya: a) Tingginya Permintaan; b) Meningkatnya biaya produksi; c) Jumlah uang beredar yang bertambah; d) Perilaku/Budaya Masyarakat; e) Struktur ekonomi yang tidak fleksibel

Dampak dari terjadinya inflasi bisa berpengaruh positif atau negatif akibat terjadinya inflasi terhadap masyarakat maupun aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Besarnya Inflasi tidak dapat memajukan pertumbuhan ekonomi. Tarif yang selalu bertambah membuat aktivitas produktif menjadi sangat tidak berguna.

Kecenderungan inflasi untuk menurunkan kesejahteraan individu dan masyarakat termasuk salah satu dampaknya. Biasanya, inflasi naik lebih cepat daripada kenaikan gaji bagi pekerja. Karena inflasi pendapatan riil karyawan akan menurun yang bermakna tingkatan kesejahteraan dan kemakmuran sebagian besar masyarakat akan menurun.

Nilai Tukar

Suatu angka yang ditentukan dari jumlah nilai uang suatu negara yang diinginkan dalam mendapatkan satu unit mata uang asing disebut dengan nilai tukar atau kurs. Bank sentral menggunakan nilai tukar sebagai patokan penjualan dan pembelian nilai uang rupiah pada nilai uang asing. Valuta asing memperlihatkan jumlah nilai uang suatu negara terhadap jumlah nilai uang negara lain.

Meningkatnya nilai uang di suatu negara menunjukkan kurs yang meningkat, akan tetapi nilai uang asing mengalami penurunan. Perilaku masyarakat akan berubah jika bank mendapatkan keuntungan dari perubahan kurs yang terjadi. Hal ini karena masyarakat akan lebih tertarik untuk memiliki uang asing (khususnya dolar USD) saat nilai tukar berfluktuasi,

sehingga masyarakat akan mulai menarik uang mereka dari bank atau mengurangi simpanan.

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah, antara lain: a)Tingkat Inflasi; b)Perbedaan Suku Bunga; c)Kegiatan Neraca Pembayaran; d)Tingkat Pendapatan Relatif; e)Kebijakan Pemerintah; f)Ekspektasi; g)Interaksi Antar Faktor.

Nilai tukar dalam penelitian ini adalah kurs rupiah terhadap dollar US dengan menggunakan data JISDOR. JISDOR merupakan harga spot USD/IDR, yang disusun berdasarkan kurs transaksi USD/IDR terhadap rupiah antar bank di pasar valuta asing Indonesia, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia secara real time. JISDOR dimaksudkan untuk memberikan referensi harga pasar yang representatif untuk transaksi spot USD/IDR pasar valuta asing Indonesia. JISDOR mulai diterbitkan sejak 20 Mei 2013.

Bank Umum Syariah

Berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2008 Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Dasar Hukum Perbankan Syariah

Menurut Ahmad Dahlan, lembaga keuangan syariah di Indonesia mengklasifikasikan dua sumber hukum sebagai landasan yuridis yakni hukum normatif dan hukum positif. Hukum normatif memuat landasan hukum bersumber pada norma Islam, yakni Al-Qur`an, Hadis, Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) serta Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES). Sedangkan hukum positif memuat landasan hukum berasal dari undang-undang perbankan, Undang-Undang Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan landasan hukum lainnya.

Prinsip-Prinsip Bank Syariah

Beberapa prinsip dalam perbankan syariah dalam melaksanakan tugasnya meliputi prinsip syariah, prinsip demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian (prinsip manajerial). Prinsip syariah mengharuskan kegiatan perbankan terhindar dari lima unsur, yaitu *riba*, *maisir*, *garar*, aktivitas haram, serta tindakan zalim. Prinsip demokrasi ekonomi menekankan bahwa aktivitas ekonomi syariah harus mengandung unsur pemerataan, keadilan, kebersamaan, dan kemanfaatan. Sementara itu, prinsip kehati-hatian (prinsip manajerial) merupakan pedoman

dalam pengelolaan bank yang harus dikuasai dan diterapkan untuk membentuk sistem perbankan yang stabil, kuat, serta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bank Umum Konvensional

Bank Umum Konvensional adalah Bank Konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2008 Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat.

Bank berdasar pada dua istilah yaitu *banque* dari bahasa Prancis serta kata *banco* dari bahasa Italia bermakna lemari. Berdasarkan makna tersebut ditemukan dua fungsi pokok yang ditentukan bank komersial. Makna lemari menunjukkan manfaat untuk wadah penyimpanan suatu barang berharga misalnya emas, uang, ataupun lainnya. Artinya, “fungsi pokok bank ialah memfasilitasi ruang sebagai penitipan harta yang aman (*safe keeping function*) serta memfasilitasi sarana penyetoran atas pembelian barang maupun jasa (*transaction function*)”.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut mengenai bank meliputi kelembagaan, kegiatan usaha, serta proses dalam melaksanakan kegiatan usaha yang dilakukan. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam produk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peran Bank Umum yaitu sebagai berikut:

Menyediakan berbagai jasa perbankan

Saat ini bank umum ditinjau dari segi operasinya dapat diibaratkan sebagai toko serba ada bagi penyedia jasa, baik dibidang yang ada kegiatannya dengan keuangan maupun yang tidak berkaitan dengan keuangan, disamping melaksanakan tugas pokok sebagai perantara keuangan. Jadi bank menjual produk yang bermacam ragam. Selain produk tabungan, deposito, kredit, dan giro, bank umum juga menjual jasa cek wisata, pengiriman uang, inkaso, kartu kredit, ATM, jual beli valuta asing, jasa penyimpanan barang-barang berharga, jasa pialang, menerbitkan garansi bank, menyelenggarakan dana pensiun, dan sebagainya.

Sebagai jantungnya perekonomian

Dipandang dari segi perekonomian bank-bank umum berperan sebagai jantungnya perekonomian Negara. Uang (ibaratnya darah perekonomian) mengalir ke dalam bank, kemudian oleh bank diedarkan kembali kedalam system perekonomian agar proses perekonomian tetap berjalan. Proses ini berlangsung terus menerus tanpa henti. Jadi jelaslah

sistem perbankan komersial suatu negara penting bagi berjalannya perekonomian Negara tersebut.

Melaksanakan kebijakan moneter

Bank umum berperan pula untuk mengefektifkan kebijaksanaan pemerintah di bidang perekonomian melalui pengendalian jumlah uang yang beredar dengan mematuhi cadangan wajib. Jika jumlah uang berlebih inflasi akan terjadi disertai dengan akibat-akibat buruk yang akan mengganggu perekonomian. Sebaliknya jika jumlah uang yang beredar terlalu kurang akan menyebabkan perlambatan proses perekonomian. Karena itulah Bank sentral Indonesia bertugas mengendalikan jumlah uang yang beredar seoptimal mungkin, dengan tujuan nasional yaitu menciptakan harga yang stabil, pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan kesempatan kerja yang memadai. Bank Umum bertindak sebagai sarana yang menjalankan kebijaksanaan Bank Sentral Indonesia tersebut.

Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Kenaikan inflasi disebabkan karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak. Hal tersebut membuat Bank Indonesia menaikkan tingkat BI Rate. Kenaikan BI Rate mendorong masyarakat untuk menabung sehingga jumlah uang yang beredar berkurang dan dapat menurunkan tingkat inflasi.

Pada tanggal 19 Agustus 2016, Bank Indonesia (BI) memperkuat kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan baru, yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR). Instrumen BI7DRR adalah suku acuan yang baru yang memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Penguatan ini merupakan hal umum yang dilakukan oleh berbagai bank sentral dan diakui sebagai *best practice* internasional dalam melaksanakan operasi moneter. Bank Indonesia senantiasa melakukan penyempurnaan terhadap kerangka operasi moneter guna memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai target inflasi yang telah ditetapkan.

Penggunaan Instrumen BI7DRR sebagai suku bunga kebijakan baru karena kemampuannya dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil.

Namun, mulai 21 Desember 2023, Bank Indonesia menggunakan nama BI-Rate sebagai suku bunga kebijakan menggantikan BI7DRR untuk memperkuat komunikasi kebijakan moneter. Penggantian nama ini tidak mengubah makna dan tujuan BI-Rate sebagai stance kebijakan moneter Bank Indonesia, serta operasionalisasinya tetap mengacu pada transaksi *reverse repo* Bank Indonesia tenor 7 (tujuh) hari.

Perkembangan tingkat bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Suku bunga yang tinggi, disatu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat, sementara di perbankan syariah akan mengalami penurunan karena masyarakat akan memilih perbankan konvensional. Sementara itu, disisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah kemana dana itu akan disalurkan. Apabila tingkat bunga relatif terlalu rendah dibandingkan dengan tingkat bunga luar negeri, disatu sisi, akan mengurangi masyarakat menabung dan mendorong pengaliran dana ke luar negeri sehingga bank-bank akan mengalami kesulitan dalam menghimpun dana.

Konsep dari suku bunga BI Rate ini memang ditujukan pada kegiatan operasi perbankan khususnya konvensional. Akan tetapi perbankan Syariah tidak bisa lepas dari pengaruh BI Rate meski perbankan Syariah tidak menggunakan instrumen suku bunga. Karena kenaikan suku bunga pinjaman, dalam jangka waktu tertentu akan menarik nasabah untuk menempatkan dananya di bank konvensional sehingga imbalan yang ditawarkan jauh lebih menarik dibandingkan tingkat bagi hasil yang ada di bank syariah. Hal inilah yang membuat bank syariah tidak bisa lepas dari pengaruh BI Rate meski perbankan Syariah tidak menggunakan instrumen suku bunga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka-angka baik yang secara langsung diambil dari hasil penelitian maupun dari data yang diolah dengan menggunakan analisis statistik. Jenis penelitian tersebut sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data berupa angka-angka yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan

Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun penelitian asosiatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, serta menguji dan menggunakan kebenaran suatu masalah atau pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu mengetahui Pengaruh GDP, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap *Profitabilitas* Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia sebagai Variabel Intervening.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil uji signifikansi (Pengaruh langsung)

	Original sample (O)	T statistics	P values	Kesimpulan
X1 > Z	0.405	5.547	0.000	H1 Diterima
X2 > Z	-0.026	0.296	0.767	H2 Ditolak
X3 > Z	0.355	4.393	0.000	H3 Diterima
X1 > Y1	0.355	2.921	0.004	H4 Diterima
X2 > Y1	0.071	0.539	0.590	H5 Ditolak
X3 > Y1	0.189	2.196	0.028	H6 Diterima
X1 > Y2	0.364	2.941	0.003	H7 Diterima
X2 > Y2	0.128	2.282	0.023	H8 Diterima
X3 > Y2	0.261	2.382	0.017	H9 Diterima
Z > Y1	-0.387	6.095	0.000	H10 Diterima
Z > Y2	0.117	0.903	0.367	H11 Ditolak

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Tabel 3. Hasil uji signifikansi (Pengaruh Tidak langsung)

	Original sample (O)	T statistics	P values	Kesimpulan
X1 > Z > Y1	-0.157	4.022	0.000	H12 Diterima
X2 > Z > Y1	0.010	0.295	0.768	H13 Ditolak
X3 > Z > Y1	-0.137	3.457	0.001	H14 Diterima
X1 > Z > Y2	0.048	0.900	0.368	H15 Ditolak
X2 > Z > Y2	-0.003	0.194	0.846	H16 Ditolak
X3 > Z > Y2	0.042	0.809	0.418	H17 Ditolak

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Tabel diatas menunjukkan hasil uji pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*). Besarnya pengaruh dapat dilihat dari kolom original sample, sedangkan untuk melihat besarnya tingkat signifikansi antar variabel dari kolom t statistics dan p value. Pengaruh antar variabel dikatakan signifikan ketika nilai melebihi 1,96 serta nilai dari p-value lebih kecil dari 0.05 (Alpha 5%)

Pengujian Hipotesis 1,2,3 (H1, H2, H3)

Hipotesis yang akan diteliti yaitu “Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia”. Hasil uji hipotesis menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi ($H1 = \beta = 0.405$; $p < 0.05$) dan Nilai Tukar ($H3 = \beta = 0.355$; $p < 0.05$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Suku Bunga BI. Sementara itu, Inflasi ($H2 = \beta = -0.026$; $p > 0.05$) tidak berpengaruh signifikan terhadap Suku Bunga BI.

Pengujian Hipotesis 4,5,6,7,8,9 (H4, H5, H6, H7, H8, H9)

Hipotesis yang akan diteliti yaitu “Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap *Profitabilitas* Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia”. Hasil dari hipotesis ini menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi ($H4 = \beta = 0.355$; $p < 0.05$) dan Nilai Tukar ($H6 = \beta = 0.189$; $p < 0.05$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas* BUS, sedangkan Inflasi ($H5 = \beta = 0.071$; $p > 0.05$) tidak signifikan. Sementara itu, Pertumbuhan Ekonomi ($H7 = \beta = 0.364$; $p < 0.05$), Inflasi ($H8 = \beta = 0.128$; $p < 0.05$), dan Nilai Tukar ($H9 = \beta = 0.261$; $p < 0.05$) seluruhnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas* BUK.

Pengujian Hipotesis 10,11 (H10, H11)

Hipotesis yang akan diteliti yaitu “Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap *Profitabilitas* Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia”. Hasil uji hipotesis menunjukkan Suku Bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *profitabilitas* BUS ($H10 = \beta = -0.387$; $p < 0.05$). Sementara itu, Suku Bunga BI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *profitabilitas* BUK ($H11 = \beta = 0.117$; $p > 0.05$).

Pengujian Hipotesis 12,13,14,15,16,17 (H12, H13, H14, H15, H16, H17)

Hipotesis yang akan diteliti yaitu “Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar Secara Tidak Langsung berpengaruh signifikan Terhadap *Profitabilitas* Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Melalui Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia sebagai Variabel Intervening”. Hasil dari hipotesis ini menunjukkan Suku Bunga BI secara signifikan memediasi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi ($H12 = \beta = -0.157$; $p < 0.05$) dan Nilai Tukar ($H14 = \beta = -0.137$; $p < 0.05$) terhadap *profitabilitas* BUS dengan arah hubungan negatif (*negative mediation*), sedangkan Suku Bunga BI tidak dapat memediasi Inflasi ($H13 = \beta = 0.010$; $p > 0.05$) terhadap *profitabilitas* BUS. Selain itu, Suku Bunga BI gagal memediasi pengaruh seluruh variabel makroekonomi (Pertumbuhan Ekonomi ($H15 = \beta = 0.048$; $p > 0.05$), Inflasi ($H16 = \beta = -0.003$; $p > 0.05$), dan Nilai Tukar ($H17 = \beta = 0.042$; $p > 0.05$)) terhadap *profitabilitas* BUK.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Pengaruh terhadap Suku Bunga BI: Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Suku Bunga BI. Sementara itu, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Suku Bunga BI; 2) Pengaruh Langsung terhadap Bank Umum Syariah (BUS):

Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas* BUS, sedangkan Inflasi tidak signifikan. Adapun Suku Bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *profitabilitas* BUS; 3) Pengaruh Langsung terhadap Bank Umum Konvensional (BUK): Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar seluruhnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas* BUK. Suku Bunga BI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *profitabilitas* BUK; 4) Pengaruh Tidak Langsung (Mediasi): Suku Bunga BI secara signifikan memediasi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar terhadap *profitabilitas* BUS dengan arah hubungan negatif (*negative mediation*). Namun, Suku Bunga BI gagal memediasi pengaruh seluruh variabel makroekonomi (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar) terhadap *profitabilitas* Bank Umum Konvensional. Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan adanya perbedaan transmisi kebijakan moneter dan sensitivitas makroekonomi antara sektor perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. Kenaikan suku bunga acuan BI menjadi beban penekan *profitabilitas* bagi perbankan syariah, sementara perbankan konvensional cenderung lebih adaptif terhadap dinamika suku bunga acuan.

DAFTAR REFERENSI

- Ajdar, Ufiya. 2017. Analisis Pengaruh Variabel Makro ekonomi Terhadap *Profitabilitas* Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening (Periode 2013-2015). Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Alper, Deger & Anbar, Adem. 2011. Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank *Profitability*: Empirical Evidence from Turkey. *Business and Economics Research Journal* Volume 2 Number 2
- Bikker, J.A., & Hu, H. 2002. Cyclical Patterns in *Profits*, Provisioning and Lending of Banks and Procyclicality of the New Basel Capital Requirements. *PSL Quarterly Review*, 55
- Boyd, J., Levine, R. and Smith, B. 2001. The Impact of Inflation on Financial Sector Performance. *Journal of Monetary Economics*, 47
- Demirgüç-Kunt, A., & Huizinga, H. 1999. Determinants of Commercial Bank Interest *Margins* and *Profitability*: Some International Evidence. *World Bank Economic Review*, 13
- Dwinanda, Safira Kurnia dan Achmad Tohirin. 2022. Analisis pengaruh faktor makro ekonomi dan karakteristik bank terhadap *profitabilitas* bank syariah di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan* Volume 1 Issue 1, 2022
- Fitriany, Anisyah dan Achmad Nawawi. 2021. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return On Asset Perbankan. *Jurnal Akuntansi Bisnis* Vol.14 No.1, 2021
- Ghozali, Imam. 2021. Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Empiris, SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Juanda, Bambang & Junaidi. 2013. *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press
- Karismayani, Kadek Ari dan I Nengah Suarmanayasa. 2023. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Profitabilitas* Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol. 5 No. 3, Desember 2023
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Kurniawan, Albert. 2014. *Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Kusuma, Afifah Dian. 2018. Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Mata Uang, CAR, NPF dan FDR Terhadap *Profitabilitas* Bank Umum Syariah di Indonesia. Skripsi, UII Yogyakarta
- Leasiwal, Teddy Christianto. 2022. *Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Variabel Makro Ekonomi*. Solok: Mitra Cendekia Media
- Lipsey, Richard G dkk. 1992. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Makmur, Mariam dkk. 2023. Pengaruh BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap *Profitabilitas* Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Moneta: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah* Volume 02 Issue 01, November 2023
- Putri, Shellanda Pramesta dan Yuni Sukandani. 2022. Pengaruh Inflasi Terhadap *Profitabilitas* Dengan BI Rate sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah. *Journal of Sustainability Business Research* Vol 3 No 2, Juni 2022
- Ritonga, Nurhapnah. 2021. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap *Profitabilitas* Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020. Skripsi: IAIN Padangsidimpuan
- Sobol I, Dopierała Ł, Wyśiński P. 2023. Is the *profitability* of Islamic and conventional banks driven by the same factors? A study of banking in the Middle East. *PLOS ONE* 18 (8), Agustus 2023
- Spiegel. Murary R. Larry J Stepen. 2016. *Statistik, Terjemahan Wiwit Kaswatan dan Irzam Harman*. Jakarta: Erlangga
- Suprihatin, Anik. 2021. Analisis Pengaruh GDP Terhadap *Profitabilitas* Dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018. Skripsi: IAIN Ponorogo
- Tan, Aoron Yong & Floros, Christos. 2012. Bank *Profitablity* and Inflation: The Case of China. *Journal of Economic Studies*, 39 (6)
- Teapon, Ahmad Firdaus. 2024. Pengaruh Inflasi Terhadap *Profitabilitas* Bank BUMN dengan Suku Bunga Bank Indonesia 7-Day Repo Rate Sebagai Variabel Intervening. Skripsi, IAIN Manado